

Papan Suara sebagai Media Edukasi Anti-Bullying: Refleksi Pengalaman dan Respons Siswa di MI Mambaul Huda

Rouqoh Syahidah Amanina^{1*}, Aulil Faradziba Yoana Raya², Dayu Andhini Fibrianti³, Evyrre Fitriaratri⁴, Intan Indri Kasari⁵, Jeany Nurlaila Eka Putri⁶, Nindya Nazwa Azalza⁷, Yayuk Mulyati⁸

^{1 2 3 4 5 6 7 8} Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail:

rouqoh.syahidah.2408116@students.um.ac.id

Abstract

Perundungan (*bullying*) masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi anti-bullying kepada 61 siswa kelas IV, V, dan VI melalui media inter-aktif bernama "Papan Suara", yang memungkinkan siswa menulis pengalaman, pengamatan, dan pesan terkait bullying pada *sticky notes*. Metode yang digunakan bersifat deskriptif, meliputi tahap persiapan, pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan refleksi tertulis. Hasil menunjukkan bahwa 67% siswa pernah mengalami bullying secara langsung, dengan bullying verbal sebagai bentuk paling dominan (75%), diikuti bullying fisik (56%) dan sosial (38%). Dari 26 refleksi yang memuat respons, 11 siswa memilih melapor kepada guru atau orang tua dan 9 siswa membela korban, meski sebagian masih memilih diam karena takut. Beberapa siswa juga secara spontan menuliskan pesan-pesan anti-bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa Papan Suara efektif sebagai media edukasi partisipatif yang membantu siswa mengekspresikan pengalaman tanpa harus berbicara langsung, sekaligus memberikan data awal yang bermanfaat bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang program pencegahan *bullying* yang berkelanjutan.

Keywords: *Anti-bullying, Papan Suara, Pendidikan Berkualitas, SDG 4*

Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan agresif dan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain, sehingga menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Junindra et al., 2022). Fenomena ini telah menjadi masalah global yang serius dalam dunia pendidikan. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) mencatat bahwa sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, maupun sosial. Situasi yang serupa juga terjadi di Indonesia, dimana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat peningkatan jumlah kasus *bullying* setiap tahun, dengan 226 laporan kasus tercatat selama tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa bullying fisik merupakan kejadian yang paling banyak terjadi (55,5%), diikuti oleh bullying verbal (29,3%) dan bullying psikologis atau sosial (15,2%). Siswa sekolah dasar tercatat sebagai kelompok korban terbanyak (26%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

How to cite:

Amanina, R. S., Raya, A. F. Y., Fibrianti, D. A., Fitriaratri, E., Kasari, I. I., Putri, J. N. E., Azalza, N. N., & Mulyati, Y. (2026). Papan Suara sebagai Media Edukasi Anti-Bullying: Refleksi Pengalaman dan Respons Siswa di MI Mambaul Huda. *Innovative Journal of Community Engagement Nexus Publishing (IJCE)*. Pages 10-17. doi: [10.63011/ijce.v2i1.32](http://dx.doi.org/10.63011/ijce.v2i1.32)

Tingginya prevalensi perundungan di tingkat sekolah dasar terkait erat dengan tahap perkembangan sosial-emosional anak usia 9-12 tahun yang masih dalam proses pembentukan empati, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Pada usia ini, interaksi antarsiswa yang awalnya bersifat bercanda dapat berubah menjadi tindakan yang menyakiti secara fisik maupun psikis tanpa disadari oleh pelakunya, sedangkan korban sering kali tidak memiliki keberanian atau pengetahuan untuk melaporkan kejadian tersebut. Pemerintah sebenarnya telah mengatur upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bentuk-bentuk perundungan serta langkah-langkah penanganannya (Marhaely, 2024; Khasannah, 2024). Kesenjangan pemahaman ini menjadikan sosialisasi dan edukasi sejak dini sebagai langkah strategis dan mendesak untuk dilakukan, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan fondasi pembentukan karakter anak.

Pencegahan perundungan juga berkaitan dengan upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Keterkaitan kegiatan edukasi anti-bullying dengan SDG 4 terutama terdapat pada Target 4.7, yang menekankan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia serta pengembangan budaya damai dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, pendidikan berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Urgensi permasalahan ini dikuatkan oleh hasil pemetaan awal yang dilakukan oleh Mahasiswa UM BBM (Belajar Bersama Masyarakat) Universitas Negeri Malang melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Mambaul Huda. Kegiatan ini melibatkan 61 siswa kelas 4, 5, dan 6 di MI Mambaul Huda, yang diminta untuk mencatat pengalaman mereka pada lembar catatan tempel. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa menuliskan pengalaman sebagai pihak yang mengalami perundungan, sementara sebagian lainnya menceritakan pengalaman menyaksikan teman menjadi korban. Beberapa siswa juga menuliskan contoh perilaku *bullying*, respons yang dilakukan ketika menyaksikan perundungan, serta pesan untuk menghentikan *bullying*.

Berdasarkan kondisi yang ada, upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara reaktif saja, melainkan memerlukan pendekatan preventif dan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif (Rahayu, 2022). Sosialisasi yang menggunakan metode interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran, dianggap lebih efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Dengan pertimbangan tersebut, tim UM BBM melaksanakan program sosialisasi untuk pencegahan dan penanganan bullying melalui media "Papan Suara" bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 di MI Mambaul Huda. Tujuan dari program ini adalah (1) memberikan edukasi kepada siswa mengenai bentuk-bentuk dan dampak bullying, (2) menumbuhkan keberanian siswa untuk melapor dan menolak tindakan bullying, serta (3) membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kesadaran kolektif di kalangan warga sekolah dan menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh siswa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu memaparkan proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying bertajuk “Dinding Suara”. Kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif melalui media edukatif dan interaktif. Alur pelaksanaan dari pelaksanaan sosialisasi anti-bullying ini dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan data hasil kegiatan.

Sasaran kegiatan adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda, khususnya kelas IV-VI, yang dipilih sekolah berdasarkan pertimbangan usia yang sudah cukup memahami konsep interaksi sosial namun masih memerlukan penguatan nilai-nilai anti-bullying sejak dini.

Pada tahap persiapan, penulis melakukan beberapa langkah awal, mulai dari menyusun proposal, berkoordinasi dengan pihak sekolah, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala sekolah serta ketua pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh satu perwakilan kelompok. Setelah itu dilakukan sesi tanya jawab untuk memfasilitasi siswa dalam berbagi pengalaman. Kegiatan diakhiri dengan penulisan pengalaman pribadi atau peristiwa yang pernah disaksikan atau didengar siswa pada media *sticky notes* sebagai sarana refleksi dan ekspresi diri

Hasil

Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying melalui Program Papan Suara

Kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan untuk siswa kelas IV, V, dan VI MI Mambaul Huda Desa Banjarsari sebagai upaya memberikan edukasi mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Materi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, serta penyampaian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membantu siswa menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman interaksi sosial yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi pada Sosialisasi Anti-Bullying

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan. Siswa tampak mengikuti penyampaian materi dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Siswa mampu memberikan respons yang relevan ketika diberikan pertanyaan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, contoh perilaku perundungan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan *bullying*.

Respons siswa selama sesi tanya jawab memberikan gambaran bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku yang termasuk *bullying* serta menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan, seperti melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua dan membantu teman yang menjadi korban. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi pemahaman siswa terhadap materi edukasi anti-*bullying* berdasarkan respons yang diberikan selama kegiatan.

Antusiasme juga terlihat pada tahap refleksi tertulis, ketika siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan pengalaman atau pengamatan mereka mengenai *bullying*. Siswa antusias saat diminta menuliskan pengalaman dan refleksi.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa media reflektif dapat menjadi salah satu sarana partisipatif dalam kegiatan edukasi anti-*bullying*. Media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman secara tertulis tanpa harus menceritakannya secara langsung di hadapan seluruh peserta.



Gambar 2. Media Papan Suara

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan pengalaman, pengamatan, maupun pesan mengenai *bullying* melalui media papan suara reflektif menggunakan lembar catatan. Kegiatan refleksi ini bertujuan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman secara lebih terbuka sehingga tim pelaksana memperoleh gambaran mengenai bentuk *bullying* yang pernah dialami, disaksikan, maupun dipahami oleh siswa.



Gambar 3. Media Papan Suara yang telah Ditempel Refleksi Siswa
Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 61 lembar refleksi siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa (67%) menuliskan pengalaman sebagai korban bullying. Sebanyak 16% siswa menuliskan pengalaman sebagai saksi yang menyaksikan temannya mengalami *bullying*, 8% mengungkapkan pengalaman sebagai korban sekaligus saksi, sedangkan sisanya berisi contoh umum maupun pendapat mengenai *bullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar konsep yang dipahami melalui sosialisasi, tetapi merupakan pengalaman nyata yang pernah dialami ataupun disaksikan oleh sebagian siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bentuknya, *bullying verbal* menjadi bentuk perundungan yang paling banyak ditemukan (75%), diikuti oleh *bullying fisik* (56%) dan *bullying sosial* atau relasional (38%). Sementara itu, *cyberbullying* maupun tindakan berupa perusakan barang hanya muncul dalam jumlah yang relatif sedikit. Bentuk *bullying verbal* yang paling banyak diungkapkan siswa berupa ejekan menggunakan nama orang tua, pemberian julukan yang merendahkan, serta penghinaan terhadap kondisi fisik maupun kemampuan teman. Adapun *bullying fisik* ditunjukkan melalui tindakan memukul, mendorong, menjewer, dan menendang, sedangkan bullying sosial tampak dalam bentuk pengucilan, tidak diajak bermain, maupun sengaja tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syakinah dkk (2025) yang menyatakan bahwa *bullying verbal* merupakan bentuk *bullying* yang paling dominan pada jenjang sekolah dasar. Hasil ini juga didukung oleh Abdillah (2024) yang menjelaskan bahwa *bullying verbal*, fisik, dan sosial merupakan tiga bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan pada peserta didik sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan mengejek yang sering dianggap sebagai candaan oleh anak-anak sebenarnya termasuk ke dalam perilaku *bullying* karena berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korban.

Menariknya, beberapa refleksi siswa menunjukkan bahwa satu pengalaman dapat mencakup lebih dari satu bentuk *bullying* sekaligus, seperti *bullying verbal*, fisik, dan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan *bullying* cenderung terjadi secara berlapis sehingga korban tidak hanya mengalami satu jenis perundungan, tetapi beberapa bentuk perundungan dalam satu kejadian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa berbagai bentuk bullying dapat saling berkaitan dan memberikan dampak yang lebih kompleks bagi korban. Temuan ini sejalan dengan pendapat Febrianti dkk (2024) yang menyatakan bahwa dampak bullying bersifat multidimensional karena mempengaruhi aspek psikologis, fisik, maupun sosial secara bersamaan.

Hasil refleksi siswa juga menunjukkan bahwa terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Kondisi tersebut menggambarkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan posisi yang lebih dominan untuk melakukan tindakan perundungan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Abdillah (2024) serta Fadiyah dan Suharsono (2025) yang menjelaskan bahwa *bullying* seringkali dipengaruhi oleh adanya ketimpangan kekuasaan sehingga individu yang dianggap lebih lemah menjadi sasaran tindakan perundungan.

Respons Siswa terhadap *Bullying*

Selain mengungkapkan pengalaman *bullying*, siswa juga menuliskan berbagai bentuk respons ketika menghadapi maupun menyaksikan tindakan tersebut. Dari 26 lembar refleksi yang memuat respons terhadap *bullying*, tindakan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua menjadi respons yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 11 refleksi. Sebagian siswa juga menuliskan bahwa setelah melaporkan kejadian tersebut, pelaku diminta untuk meminta maaf atau memperoleh teguran dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami pentingnya mencari bantuan kepada orang dewasa ketika menghadapi tindakan *bullying*. Hasil tersebut sejalan dengan Febrianti dkk. (2024) yang

menyatakan bahwa pelaporan merupakan salah satu langkah preventif dalam penanganan *bullying*. Najiba et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pelaporan yang dilakukan oleh korban maupun saksi merupakan bentuk *active bystander* yang berperan dalam membantu menghentikan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, masih ditemukan beberapa siswa yang memilih untuk diam karena merasa takut ketika mengalami maupun menyaksikan tindakan *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa takut terhadap pelaku maupun kekhawatiran menjadi korban berikutnya masih menjadi hambatan bagi siswa untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada guru maupun orang tua. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *bystander effect* yang dikemukakan oleh Latané dan Darley (Najiba et al., 2025), yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak bertindak karena menganggap orang lain akan mengambil tindakan terlebih dahulu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya diam (*silent culture*) masih dijumpai pada sebagian siswa sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk membangun rasa aman dan keberanian dalam melaporkan tindakan *bullying*.

Respons berupa membela atau menolong korban menjadi kategori respons kedua yang paling banyak muncul, yaitu sebanyak sembilan refleksi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kepedulian terhadap teman yang menjadi korban *bullying*. Menurut Levantini et al. (2024), perilaku membela korban dipengaruhi oleh empati, efikasi diri, serta hubungan yang positif antara siswa dan guru. Munculnya perilaku membela korban dalam refleksi siswa dapat dipandang sebagai potensi positif yang perlu terus dikembangkan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

Pesan Anti-Bullying sebagai Bentuk Refleksi Siswa

Selain pengalaman dan respons terhadap *bullying*, beberapa siswa juga secara spontan menuliskan pesan-pesan anti-*bullying*, seperti ajakan untuk tidak mengejek teman, saling menghormati, saling menyayangi, serta menjaga hubungan pertemanan yang baik. Pesan-pesan tersebut muncul tanpa adanya instruksi khusus dari tim pelaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi tidak hanya menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan nilai-nilai positif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Temuan ini selaras dengan Fadiyah dan Suharsono (2025) yang menekankan bahwa pencegahan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Senada dengan itu, Sholati et al. (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anti-*bullying* perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil refleksi yang diperoleh melalui media Papan Suara memberikan gambaran bahwa *bullying* masih menjadi pengalaman yang dijumpai oleh sebagian siswa MI Mambaul Huda, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk perundungan yang paling dominan. Refleksi siswa juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada guru atau orang tua, munculnya perilaku membela korban, serta berkembangnya pesan-pesan anti-*bullying* yang disampaikan secara spontan oleh siswa. Media Papan Suara reflektif tidak hanya menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai *bullying*, tetapi juga memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam memahami kondisi yang dialami siswa. Hasil refleksi tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang upaya pencegahan *bullying* yang lebih berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Papan Suara sebagai Media Edukasi dan Refleksi Partisipatif

Penggunaan Papan Suara dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam edukasi anti-*bullying*. Media tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat menempelkan tulisan, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi yang memungkinkan siswa menyampaikan pengalaman, pengamatan, dan pesan mengenai *bullying*.

Berdasarkan hasil refleksi, Papan Suara membantu memperlihatkan beragam pengalaman siswa yang mungkin tidak seluruhnya disampaikan secara lisan dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa menuliskan pengalaman pribadi, sementara siswa lainnya menceritakan pengalaman melihat teman menjadi korban atau menyampaikan pesan untuk menghentikan *bullying*.

Dengan demikian, Papan Suara dapat dipandang sebagai media partisipatif yang mendukung proses edukasi anti-*bullying*. Namun, hasil refleksi ini tidak dapat digunakan untuk menentukan prevalensi *bullying* secara umum atau untuk menyimpulkan kondisi seluruh siswa di sekolah. Data yang diperoleh merupakan gambaran pengalaman dan pandangan yang dituliskan oleh siswa dalam konteks kegiatan edukasi.

Meskipun demikian, hasil refleksi dapat menjadi informasi awal yang bermanfaat bagi pihak sekolah untuk memahami bentuk-bentuk *bullying* yang dikenali atau dialami siswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pencegahan yang lebih berkelanjutan dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-*bullying* melalui program Papan Suara menunjukkan bahwa siswa mampu berpartisipasi dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mengenai *bullying*. Refleksi siswa menunjukkan munculnya berbagai bentuk *bullying*, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan. Selain itu, siswa juga menunjukkan beragam respons, seperti melaporkan kejadian, membela korban, mendampingi teman, maupun memilih diam karena merasa takut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-*bullying* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada penyampaian materi. Penguatan kemampuan siswa untuk mengenali *bullying*, mencari bantuan, mendukung korban, dan membangun relasi sosial yang saling menghargai perlu menjadi bagian dari upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi melawan *bullying* yang dilakukan melalui Papan Suara di MI Mambaul Huda sesuai dengan tujuan awal program, yaitu mengajarkan siswa mengenai jenis-jenis dan dampak *bullying*, mendorong mereka untuk berani melaporkan kejadian tersebut, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi semua. Refleksi dari 61 siswa kelas IV hingga VI menunjukkan bahwa *bullying* verbal adalah bentuk yang paling sering dialami, yaitu sebanyak 75%, diikuti oleh *bullying* fisik sebesar 56% dan *bullying* sosial sebesar 38%. Dari jumlah tersebut, 67% siswa menyatakan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* secara langsung. Dari 26 refleksi yang diberikan, sebagian besar siswa memilih melapor kepada guru atau orang tua (11 refleksi) serta membantu teman yang mengalami *bullying* (9 refleksi). Namun, beberapa siswa masih memilih untuk diam karena takut. Adanya pesan anti-*bullying* yang ditulis secara spontan oleh siswa menunjukkan bahwa mereka mulai lebih peduli dan sadar akan masalah ini. Temuan ini menunjukkan bahwa Papan Suara sangat efektif sebagai alat belajar serta tempat bagi siswa untuk berpikir ulang, dan hasilnya bisa dipakai sebagai referensi oleh sekolah, guru, dan orang tua dalam membuat rencana pencegahan *bullying* yang lebih baik dan berkelanjutan.

Referensi

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102-108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Fadiyah, L., & Suharsono. (2025). Strategi Efektif untuk Mencegah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar / Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 27-40.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Harahap, S., Asyari, M. H., Jubaedah, S., Ratnasari, A. A., Zahira, A. H., dkk. (2025). Peran Aktif Civitas Akademika dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Sosialisasi di Tiga Sekolah Dasar Kiarajungkung. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 581-590.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Khasannah, R. R. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Kesehatan di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, 1052-1057.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) & Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2024). Data dan tren kasus bullying di lingkungan sekolah tahun 2024.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending Behavior in School Bullying: The Role of Empathic Self-Efficacy, Social Preference, and Student-Teacher Relationship. *Journal of School Psychology*, 52(2), 207-217.
- Marhaely, S. (2024). Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 826-834.
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.411>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Rahayu, R. (2022). Pkm sosialisasi bentuk perilaku bullying. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 239-245.
- Sholati, I., Mufid, S., & Burhanuddin, A. (2025). Mencegah Fenomena Bulliying pada Masa Dini di Madrasah Ibtida'iyah Walfajri Lumajang. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(2), 207-216. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.952>
- Syakinah, N. S., Fortuna, B., & Subrata, A. (2025). Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Sekolah Dasar Negeri 14 Indralaya. *Jurnal Aksi Dosen dan Mahasiswa*, 3(2), 85-97.
- World Health Organization (WHO). (2024). Global data on school bullying among adolescents.